

# VICKNER

SINAGA



“..Ternyata  
kita bisa!”

JEJAK PIKIRAN DAN

PENGABDIAN

Edisi 1 Februari 2026



# Beroleh Kado Pra-Imlek di Penghujung Januari 2026

1 Februari 2026

**M**enjelang akhir Januari 2026, saya merasakan sebuah rangkaian rezeki yang datang berturut-turut. Benarlah kiranya bahwa rezeki tidak pernah tertukar. Setidaknya, ada tiga peristiwa bermakna yang saya anggap sebagai “kado” di dua hari Sabtu terakhir bulan tersebut.

Pada Sabtu siang, 24 Januari 2026, saya kembali mengunjungi lokasi musibah jalan putus di Desa Parbuluan IV, Dusun III. Ini merupakan kunjungan kedua saya setelah sebelumnya datang pada minggu kedua Januari.

Puji Tuhan, syukur Alhamdulillah— sebuah kejutan yang membahagiakan. Jalan desa yang sebelumnya putus secara ekstrem kini telah tersambung kembali dengan rapi, lengkap dengan saluran air di sisi kiri dan kanan. Padahal sebelumnya, banyak pihak yang pesimis. Posisi jalan yang

## **Rezeki Pertama: Jalan yang Tersambung Kembali**



berada di cekungan membuat sebagian orang berpendapat bahwa jalur sebaiknya dialihkan.



Namun, saya memilih untuk tetap mempertahankan jalur tersebut. Saya meminta Kepala Desa untuk segera menyiapkan sekitar seratus karung (goni). Dalam waktu dua jam, seluruh karung telah terisi pasir dan disusun rapi di lokasi. Karung-karung tersebut kemudian digunakan sebagai bagian dari konstruksi, termasuk penopang gorong-gorong yang telah dipesan.

Melalui kerja gotong royong—sebuah kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak—perbaikan jalan dan pembangunan saluran baru akhirnya dapat diselesaikan hanya dalam waktu satu minggu menjelang akhir bulan.

Secara aturan, perbaikan jalan desa seharusnya menggunakan anggaran Dana Desa. Namun, efisiensi dan semangat kebersamaan mampu menghadirkan solusi yang lebih cepat. Ini menjadi bukti bahwa hasil tidak pernah mengkhianati usaha, terlebih jika usaha tersebut dilandasi ketulusan dari semua pihak yang terlibat.

## **Rezeki Kedua: Perdamaian yang Terjalin**

Sepulang dari lokasi, saya mampir ke rumah dinas Camat Parbuluan. Dalam suasana sederhana, kami menikmati hidangan makan “simore” (antara siang dan sore), diiringi alunan musik keyboard.



Namun, yang membuat momen ini begitu istimewa bukanlah makanannya, melainkan kebersamaan yang terjalin. Saya, camat, kepala desa, dan warga yang sebelumnya sempat mengalami kesalahpahaman kini duduk bersama dalam suasana damai. Dalam istilah setempat, momen ini dikenal sebagai “*mangan indahan na sinaor*”—makan bersama sebagai simbol rekonsiliasi.

Banyak yang sebelumnya meragukan bahwa perdamaian tersebut dapat terwujud. Namun, keraguan itu akhirnya terpatahkan. Dengan kerja keras, doa, dan pendekatan yang dilakukan secara tenang namun konsisten selama beberapa minggu, konflik yang ada dapat diselesaikan.

Sebagai bagian dari tradisi, saya juga menerima “napuran tiar” —sejenis simbol penghormatan adat berupa lembaran merah yang diapit daun sirih. Di kampung halaman saya di Jawa, hal serupa dikenal sebagai angpao.

Pemberian ini bukan sekadar materi, tetapi simbol penerimaan dan kehormatan dalam adat. Peristiwa ini mengingatkan bahwa penyelesaian secara adat memiliki keindahan tersendiri. Perdamaian bukan hal yang mustahil, selama ada niat baik dari semua pihak.

## **Rezeki Ketiga: Pasar yang Berubah Wajah**

Rezeki ketiga datang pada Sabtu, 31 Januari 2026. Hari itu merupakan batas akhir (deadline) tugas tim kecil yang saya bentuk pada awal Januari.

Tim ini terdiri dari anggota baru dengan semangat tinggi. Berbekal peta jalan yang telah disiapkan, mereka bergerak cepat



melakukan sosialisasi sekaligus aksi nyata. Target utama adalah menata pasar yang sebelumnya semrawut, tidak tertib, dan kumuh.

Selama tiga minggu, perubahan terus dipantau setiap hari. Hasilnya sungguh menggembirakan. Pasar Sidikalang yang sebelumnya tidak tertata kini telah berubah menjadi lebih rapi, bersih, dan teratur.

Melihat hasil tersebut, saya merasa sangat terharu dan bangga. Ini adalah bukti nyata bahwa perubahan budaya—menuju tertib dan bersih—dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Kunci berikutnya adalah konsistensi:

menjaga dan bahkan meningkatkan apa yang telah dicapai. Program ini pun direncanakan akan dilanjutkan ke pasar-pasar di kecamatan lain.

Satu kalimat yang terlintas pada sore itu adalah:

“Ternyata kita bisa!”

Tulisan ini saya susun pada Minggu pagi, 1 Februari 2026, di pendopo rumah dinas Bupati Dairi.

Saya dedikasikan untuk “*dream team*” yang telah bekerja keras menata Pasar Sidikalang, serta semua pihak yang telah menghadirkan semangat *restorative justice* di tengah masyarakat.

Selamat memasuki bulan Februari 2026.  
Selamat menyambut Tahun Baru Imlek.  
Semoga kita semua senantiasa diberi kemakmuran dan kebahagiaan.

*Gong Xi Fa Cai.*  
*Xin Nian Kuai Le.*